

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Warga negara yang mempunyai kelainan secara fisik, mental, emosional, sosial atau bahkan intelektual berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.²

Ketentuan di atas diperjelas dalam Peraturan Menteri No.17 tahun 2010 pasal 134 ayat (1) “Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi yang nyata dan sesuai dengan karakteristik keistimewaannya.” Ayat (2) “Pendidikan khusus bagi peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat yang istimewa bertujuan untuk mengaktualisasikan seluruh keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, sosial, kinestetika, estetika, dan kecerdasan lainnya.”³

Manusia lahir dengan potensi yang berbeda-beda, setiap individu memiliki bakat dan minat yang berbeda. Seiring berjalannya waktu potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia dapat diketahui melalui beragam pengalaman belajarnya. Maka anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan istimewa dan mempunyai daya intelektual dan kecerdasan yang tinggi di atas rata-rata masuk dalam kategori anak *Gifted* atau jenius.

Anak yang teridentifikasi sebagai anak yang masuk pada kategori cerdas istimewa memiliki peluang lebih dalam hal pendidikan, dan karir dibandingkan dengan anak pada umumnya.⁴ Akan tetapi didapati banyak orang tua yang belum memahaminya, hal ini terlihat melalui lingkungan yang tidak mampu menyambut

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Tentang Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Pasal 32 ayat 1.

³ Yusan, *Pendidikan Khusus Dalam PP No. 17 tahun 2010*

⁴ Julia Maria Van Tiel, *Deteksi Dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Gifted Children) Melalui Metode Ilmiah Tumbuh Kembangnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 2

dengan baik keberadaan mereka, disisi lain masih banyak lembaga pendidikan yang tidak siap memfasilitasi segala yang dibutuhkan; metode pembelajaran maupun penanganannya.

Anak cerdas berbakat istimewa identik dikalangan lingkungan masyarakat dan masyarakat menengah kebawah dengan sebutan pemalas, pembangkang, bahkan pemalu, hal ini disebabkan atas belum teridentifikasi *underachiever*, yakni merupakan anak yang mempunyai IQ yang tinggi di atas rata-rata, mereka tidak menyadari potensi diri yang dimilikinya akibat dari kegagalan lingkungan yang tidak memahami anak cerdas berbakat istimewa (*gifted*).⁵ Di sisi lain anak cerdas berbakat istimewa terkadang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, terlihat aneh, sehingga masyarakat menganggapnya bermasalah. Begitupun sebaliknya, mereka kurang mendapatkan pemahaman dan penanganan yang baik dari lingkungan sekitar.

Underchiever merupakan sebutan bagi anak yang mengalami *underchievment* yang mana merupakan suatu kondisi kesenjangan yang signifikan dimana angka prestasi seorang pelajar berada jauh di bawah yang diperkirakan yang diukur dengan alat tes intelegensi akademi yang terstandarisasi (tes IQ).⁶ Ini merupakan sebuah kegagalan, baik dalam proses belajarnya di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini merupakan suatu yang akan mengakibatkan pada kegagalan terhadap pencapaian yang diharapkan dan actual prestasi.

Anak-anak cerdas berbakat istimewa bila mendapatkan pembinaan yang baik dan tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, maka mereka akan mampu memberikan sumbangan yang luar biasa terhadap negara dan bangsa.⁷ Namun bila mereka tidak mendapatkan pembinaan yang baik dan tepat hal ini bisa merugikan diri mereka juga masyarakat karena hilangnya bibit unggul dalam pembangunan negara. Karena di negara berkembang seperti Indonesia tentunya akan sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu berkontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kesejahteraan bangsa. Oleh sebab itu mereka yang memiliki potensi kreatif hendaknya mendapatkan bimbingan serius agar dapat berkembang secara optimal, terlebih pada anak *gifted* yang mempunyai potensi kreatif luar biasa telah Allah karuniakan untuk mereka.

⁵ Mery Trisnawati, Rika Surtika, *Identifikasi Anak Underchievment (underachiever dan underachiever gifted)*, Jurnal Pendidikan *Early Childhood*, Vol 1, No. 2, November 2017

⁶ Choiriah dan Erwin Sulaiman, *Anak Underchiever: Analisis Faktor-Faktor Penyebabnya*, Jurnal Pendidikan *Early Childhood*, Vol 2, No. 2, tahun 2020

⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 20

Maria Clara Yubilea Sidharta salah satu anak yang teridentifikasi *gifted* mengatakan bahwa, proses belajar anak *gifted* akan menjadi maksimal jika mendapatkan dukungan dari keluarga, sekolah, dan juga dukungan dari lingkungan tempat tinggalnya. Dari peran dukungan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, serta lingkungan akan memberikan dampak terhadap anak *gifted* dalam memaksimalkan potensinya, baik kebutuhan secara emosional ataupun sosialnya.⁸ Orang tua memiliki peran penuh untuk memberikan pengaruh terhadap anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga terwujudnya prestasi anak.

Perbedaan anak berbakat dengan anak lainnya terlihat dari ciri-ciri khusus dan khas yang menunjukkan bahwa dirinya unggul dari yang lain.⁹ Namun keunggulan tersebut akan menjadi kekuatan dirinya bahkan bisa juga menjadi kelemahannya. Kelemahan dalam konteks ini adalah terabaikannya potensi anak sebagai individu yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Joseph Renzulli, pakar anak *gifted* yang berasal dari Amerika mengatakan bahwa anak *gifted* merupakan anak yang memiliki intelegensi, kreativitas, motivasi, dan komitmen kerja yang tinggi. Pengertian yang dikemukakan oleh Renzulli ini ditambahkan oleh Prof. Dr. F.J. Monks yang merupakan seorang guru besar psikologi perkembangan dari Belanda yakni apabila potensi keberbakatan yang disebutkan Renzulli (intelegensi, kreatifitas, dan motivasi tinggi) tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan, maka keberbakatan itu (*giftedness*) akan sulit diwujudkan.¹⁰



Dua pengertian ini menjadi teori dasar yang saling melengkapi dalam pendidikan anak *gifted* di berbagai negara di Eropa dikenal dengan nama Triadik dari Renzulli-Monks.

⁸Iwan Wahyu Hidayat dan Yogie Andreas, *Peran Orangtua Dan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosioemosional Remaja Gifted*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 7, Tahun 2018, hlm. 5

⁹ Ichsan Ginting dan Aliva Humairoh, *Metode Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted*, Jurnal PGMI, Vol. 13, No. 1, 1 Juni 2021, hlm. 1

¹⁰ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 5

Metode definisi yang diajukan oleh renzulli ini kemudian dikenal dengan sebutan *The Three Ring Conception of Giftedness*. Pada gambar *Three Ring* di atas, *Above-average Intelligence* memiliki makna kecerdasan di atas rata-rata, *Creativity* yang bermakna kreatifitas, dan *Task Commitment* yang bermakna tanggung jawab pada tugas.

Dianugrahkan anak yang memiliki kecerdasan tinggi merupakan suatu nikmat dari Allah Yang Maha Menciptakan kepada orang tua untuk senantiasa bersyukur, manusia yang dimuliakan dengan keunggulan akal untuk berfikir dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Tentu para orang tua akan berusaha sebaik dan seoptimal mungkin dalam memberikan Metode asuh dalam kehidupan keluarganya.

Pada umumnya anak *gifted* sejak bayi sudah memperlihatkan perbedaannya dengan anak lainnya, mereka terlihat lebih aktif dan siaga, selain menunjukkan kemampuan kognitif yang melebihi usia sebayanya, juga mereka akan lebih peka dalam hal emosional. Karena itu jika orang tua salah memberikan metode pendidikan terhadap anak *gifted* maka perkembangan emosi anak *gifted* akan bermasalah. Dan ini yang menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk membantu para orang tua yang memiliki anak cerdas berbakat istimewa atau *Gifted* sebagai bekal bagi diri dengan ilmu dan informasi dalam mendidik dengan metode pendidikan yang tepat sesuai dengan ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Orangtua harus memahami dan mengerti kondisi anak yang Allah anugrahkan bagaimana, agar orangtua mampu memberikan metode pendidikan yang tepat sehingga tidak membentuk pribadi yang menyimpang. Penanganan perilaku anak yang menyimpang memerlukan pengetahuan khusus mengenai ilmu jiwa dan pendidikan. Apabila metode-metode yang diterapkan orang tua kurang tepat, maka perilaku anak bukan semakin membaik justru dapat memperburuk perilaku anak. Perilaku-perilaku ini nantinya yang akan ditunjukkan ketika dia berinteraksi dengan orang lain terutama di lingkungan sekolah.

Dalam pandangan Islam, anak cerdas berbakat istimewa mendapatkan perhatian yang istimewa pula, baik dalam lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat mereka tidak boleh diabaikan bahkan diperlakukan diskriminatif. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka. Al-Qur'an memandang semua anak adalah amanah bagi orangtua dari Allah SWT sehingga orangtua wajib memiliki moral dalam pendidikan anak-anaknya.

Di dalam Al-Qur'an seseorang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, jika dilihat dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh para ahli mereka disebut dengan *uli al-albaab*, *uli an-nuhaa*, *uli al-abshaar*, dan *ulu al-ilm*.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ۙ ١٩٠
“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”. (QS. Ali Imran Ayat 190)¹¹

Dan Allah menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan tidak mengerti apapun sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*”. (QS. An-Nahl Ayat 78)¹²

Allah juga berfirman bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah yang tidak ada perubahan dalam fitrah tersebut sebagaimana berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*” (QS. Ar-Ruum Ayat 30).¹³

Fitrah Allah yang dimaksud pada ayat ini adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah diberikan naluri beragama tauhid. Seseorang menjadi tidak beragama tauhid karena dipengaruhi oleh factor lingkungan, baik itu keluarga ataupun lingkungan masyarakat di sekitarnya, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ١١

“*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu megikutinya bergiliran, di muka dan di belakang, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kau sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada*

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemah, *Al Qur'an Yasmin*, (Bekasi: Al Kalam, 2017), hlm. 75

¹² *Ibid*, hlm. 275

¹³ *Ibid*, hlm. 407

diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d Ayat 11)¹⁴

Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an tentang perubahan sosial sebagaimana berikut:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٥٣

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Anfal Ayat 53)¹⁵

Menurut Quraish Shihab ada beberapa hal terkait ayat tersebut, diantaranya adalah; *Pertama*, Ayat di atas tidak menjelaskan tentang perubahan individu melainkan tentang perubahan sosial. *Kedua*, penggunaan kata “*qaum*” menunjukkan hokum kemasyarakatan yang umum, yakni tidak hanya bagi kaum muslimin saja melainkan untuk semua golongan. *Ketiga*, ayat di atas berbicara tentang dua pelaku perubahan, Allah sebagai pelaku utama dan manusia itu sendiri sebagai pelaku kedua, dalam hal ini masyarakat yang akan melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah “*ma bi anfusihim*”.¹⁶ *Keempat*, ayat diatas juga menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah harus didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang menyangkut sisi dalam mereka.

Untuk mengkaji tentang *giftedness* atau keberbakatan penulis menggunakan dua tokoh *mufassir* yakni M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Penulis beranggapan bahwa kedua *mufassir* tersebut layak untuk dibandingkan karena sama-sama berada pada era kontemporer. Ayat yang menjadi objek kajian pada penelitian ini adalah ayat-ayat dalam Al-Qur’an dan Hadits yang membahas mengenai metode atau metode pendidikan serta diperkuat dengan hadits tarbawi.

Dari beberapa pembahasan ayat dan penafsiran di atas, jelas yang menjadi faktor perubahan adalah dari diri jiwa manusia itu sendiri. Adapun hadits yang menjadi penguat pada pembahasan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut: “*Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesuciaan*

¹⁴ Al-Qur’an dan Terjemah, *Al Qur’an Yasmin*, hlm. 250

¹⁵ *Ibid*, hlm. 184

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), Vol. 6, hlm. 232-233

(fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kaliam merasakan adanya cacat?" (HR. Al-Bukhori)¹⁷

Dengan fitrah Allah, setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi untuk diasuh dan didik agar berkembang dan ditingkatkan kemampuannya dalam berbagai aspek pengetahuan, potensi dan perilaku dalam dirinya agar terbentuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan karakter idealnya dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari menentukan pasangan, kemudian ketika Allah anugerahkan titipan anak hendaknya dididik mulai dari kandungan. Disamping menyiapkan kelahiran secara fisik, orang tua juga harus menyiapkan secara spiritual melalui doa yang dipanjatkan. Mendidik dan memberikan contoh teladan yang baik dengan segala pembiasaan terhadap hal-hal yang diperintah serta yang menjadi larangan Allah SWT dan Rasulullah SAW sehingga terbentuknya karakter yang baik, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Guru pertama bagi anak-anak adalah orangtuanya, sudah selayaknya orang tua memberikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif dan islami. Orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada setiap anak-anaknya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam menentukan baik dan buruknya karakter seorang anak, adapun guru di sekolah hanya menjadi pengembang pendidikan karakter yang sudah ada dalam diri sang anak, itulah mengapa orang tua harus sedini mungkin mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang pendidikan anak. Karena pendidikan karakter dimulai dari keluarga kemudian lingkungan sekolah.

Meity H. Idris menyebutkan dalam jurnalnya tiga hal yang menjadi faktor-faktor keberbakatan diantaranya yakni faktor biologis, faktor genetik, dan faktor lingkungan.¹⁸ Menurut beberapa ahli bahwa faktor biologis hampir sama dengan faktor genetik, faktor inilah menurut beberapa ahli yang menurunkan kecerdasan kepada anak, namun hal ini tidak sejalan dengan masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa semua orang itu terlahir sama dalam keadaan fitrah Allah. Kemudian faktor lingkungan memiliki porsi yang cukup untuk mempengaruhi stimulasi, harapan, kesempatan, tuntutan, dan proses belajar anak.

¹⁷ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: dar al Fikr Beirut, 1993), Jilid 3, hlm.

¹⁸ Meity H Idris, *Anak Berbakat*, Jurnal Pendidikan PAUD, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017

Keingintahuan yang besar, cepat memahami lingkungan, tekun dalam mengasah minat, kritis, memiliki rasa humor, jeli terhadap ketidakadilan, tidak mau menerima pernyataan, respon dan nilai yang rendah, dapat memahami prinsip-prinsip umum dengan mudah, melihat hubungan-hubungan diantara gagasan yang berbeda, dan mengambil banyak gagasan yang diperoleh melalui stimulus yang lebih spesifik, hal ini merupakan karakteristik umum anak berbakat intelektual menurut Becker, Tuttle, dan Sausa.¹⁹

Melihat beberapa karakteristik di atas, sesuai dengan pendapat Renzulli, bahwa anak berbakat merupakan anak yang bisa mengembangkan potensi dirinya, komitmen terhadap tugas dan kreatifitasnya. Karena kecerdasan tinggi yang dimiliki oleh anak berbakat intelektual membuat mereka mampu untuk cepat menangkap informasi, gagasan khusus, dan penalaran secara verbal yang biasa diukur dengan tes prestasi, tes kecerdasan, kemampuan mental primer, dan berfikir kreatif.

Peran orang tua atau keluarga terhadap tumbuh kembang anak *gifted* merupakan hal yang paling penting. Menurut pengamatan penulis terhadap individu-individu anak *gifted*, penulis amati bahwa masa kecil anak *gifted* di dalam keluarga terdapat peran yang besar dari orang tua yakni berupa dorongan dari orang tua, orang tua memberikan teladan, orang tua sebagai oanutan, terdapat dorongan dari orang tua untuk mengeksplorasi bakat yang dimiliki anak, sifat pembelajaran yang berlangsung adalah informal dan bisa berlangsung dalam berbagai situasi kebanyakan yang terjadi adalah belajar sambil bermain, orang tua menjadi pengamat bagi latihan anak, orang tua memberikan pengarahan jika diperlukan, orang tua mencarikan guru atau instruktur khusus bagi anak, orang tua mendorong keikutsertaan anak dalam berbagai acara untuk melatih mental tampil anak di depan banyak orang.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama tentang anak *gifted*, yang ternyata mereka mempunyai IQ di atas rata-rata, karenanya diperlukan metode pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak *gifted*, karena dewasa ini metode pendidikan keluarga dan lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan anak.

Metode pendidikan orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting untuk pengembangan kreatifitas anak pada masa yang akan datang. Mendidik anak

¹⁹ Elfi Churnia dkk, *Guidence and Counseling Service for Gifted Children*, International Counseling and Education Seminar, PROCEEDINGS, ICES 2017

sejak dini merupakan pengalaman yang sangat penuh dengan tantangan dan menggetarkan hati.²⁰ Kehidupan di dalam keluarga merupakan tempat belajar atau sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosionalnya. Adanya kedekatan fisik dan batin serta Metode asuh orang tua dapat membantu anak berkembang dengan baik.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Metode Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (*Gifted*) Dalam Perspektif Islam**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut maka dapat disusun rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kata kunci dalam Al-Qur'an tentang anak *gifted*?
2. Bagaimana Metode pendidikan anak *gifted* dalam perspektif Islam?
3. Bagaimana Islam menyinggung tentang potensi bakat manusia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui siapa anak *gifted* dalam Al-Qur'an
- b. Menganalisis dan menemukan metode pendidikan yang tepat untuk anak *gifted* dalam perspektif Islam
- c. Mengutarakan potensi dan bakat yang dimiliki anak *gifted* dalam perspektif Islam

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis sebagaimana berikut ini:

²⁰Barkah, Lestari, *Upaya Orangtua Dalam Mengembangkan Kreatifitas Anak*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 3, No. 1, Tahun 2006, hlm. 17-24

a. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan dapat menambah wawasan serta khazanah keilmuan mengenai tata cara pengasuhan dan pendidikan anak cerdas berbakat istimewa (*gifted*).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, lembaga pendidikan khusus anak-anak *gifted* atau yang berwenang, penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan terhadap Metode pendidikan di Indonesia juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penerapan Metode pendidikan bagi anak *gifted* yang baru.
2. Bagi orangtua dan masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mendidik ataupun menghadapi anak-anak *gifted* serta menjadi arahan dalam membimbing pertumbuhan anak.
3. Bagi peneliti dan akademisi, peneliti dapat lebih mendalami dan mentadabburi ayat-ayat al qur'an yang berkaitan tentang pendidikan dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang akan datang dengan mengembangkan tema yang sama atau penelitian dengan tema yang berkaitan.

D. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna dan mendalam. Peneliti kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau verbal dari orang-orang serta perwujudan perilaku yang diamati.²¹ Penelitian ini menekankan pemahaman mendalam tentang anak cerdas berbakat istimewa dan metode pendidikannya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan Teknik telaah dokumen yang kemudian dianalisis dengan cara *content analysis*

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan

²¹ Margono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9

dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.²² Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun sumber-sumber pustaka berupa jurnal, kitab, buku, dan referensi lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks al-Qur'an dan data historis yang bersumber dari Kitab Tafsir. Sumber data sekunder penelitian didapatkan dari pustaka-pustaka lain yang masih terkait dengan topik penelitian kemudian diinterpretasikan untuk selanjutnya disimpulkan.²³

3. Sumber Data

Sejalan dengan jenis penelitian ini yakni kepastakaan atau *library research*, maka data dalam penelitian ini diambil dari dunia pustaka yakni seperti buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, kamus, dan jurnal ilmiah. Peneliti mengkategorikan dua jenis sumber data yakni sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan pustaka pokok yang dijadikan acuan penelitan. Dalam penelitian ini data primer tersebut ialah Al-Qur'an, Hadits, yang kemudian dikembangkan menggunakan terjemahan Al-Qur'an dan tafsirannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan pustaka yang erat kaitannya dengan bahan primer, seperti buku psikologi pendidikan, buku *parenting*, dan lainnya. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan sebagaimana dikutip dan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini ialah bagian dari data sekunder

4. Metode Pengumpulan Data.

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik telaah dokumen. Cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti buku tentang dalil, teori, pendapat, hukum, dan lain-lain tentu yang

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Jakarta: Yayasanab Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

²³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University, 1993), hlm.

berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, Teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui teori, pendapat, dan hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut.²⁴ Sebagaimana disebutkan sebelumnya, data yang digunakan diambil dari buku-buku, jurnal, artikel, karya ilmiah nasional maupun internasional sehingga teknik pengumpulan datanya adalah dengan mengumpulkan berbagai dokumen atau berkas yang terkait dengan topik pembahasan. Secara rinci, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- b. Mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
- c. Mengelompokkan buku berdasarkan konten/ jenisnya (primer dan sekunder).
- d. Membaca secara menyeluruh sumber penelitian, kemudian diamati konsep dan gagasan yang didapatkan. Pada level inilah diajukannya pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah.
- e. Mencatat paparan data yang penting yaitu pada data primer dan sekunder.
- f. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menganalisis data yang sesuai dengan rumusan masalah.

b. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi atau *content analysis*. Ini merupakan metode analisis data yang digunakan untuk dapat menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara sistematis dan objektif.²⁵ dengan cara memahami dan menginterpretasikan Metode pendidikan yang tertera secara implisit dan eksplisit dalam al-Qur'an serta kontribusi metode pendidikan perspektif Islam untuk anak cerdas berbakat istimewa (*gifted*). Kemudian data yang didapatkan lalu dikelompokkan sesuai dengan jenis/ kategorinya, kemudian dianalisis dengan cara deduktif, yaitu Analisa data yang berdasarkan dan bertitik pada

²⁴ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 191

²⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 220

kaidah-kaidah umum, lalu diambil suatu kesimpulan khusus.²⁶ Untuk menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan Metode pendidikan anak *gifted*, peneliti menggunakan metode tafsir tematik atau *maudhu'i* yaitu dengan langkah-langkah sebagaimana berikut:

- a. Menetapkan topik pembahasan dalam hal ini topik yang akan dibahas yakni ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tarbawi.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masan turunnya, disusun dalam kerangka yang sesuai dengan *outline* sertaharus disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* nya.
- d. Menjelaskan tafsir ayat yang dibahas dengan kitab tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Azhar yang berkaitan dengan Metode pendidikan anak *gifted*. Memahami ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan membaca, menelaah dan mengambil *point* yang terkandung didalamnya.
- e. Membuat kesimpulan yang memvisualisasikan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang diteliti.

E. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan rujukan di buku pedoman penulisan tesis maka sistematika pembahasan tesis ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal berisi halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman motto, halaman persembahan, halaman transliterasi Arab-Latin, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak Bahasa Indonesia, abstrak Bahasa Inggris, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama berisi uraian penelitian yang di dalamnya memuat pendahuluan, landasan teori, detesis data, analisis data dan penutup. Secara rinci kelima bab tersebut mendeskripsikan beberapa hal sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. **BAB II Landasan Teori**, pada bagian ini berisis tentang kajian pustaka, kerangka teori, dan kerangka berfikir. **BAB III Deskripsi Data**, bagian ini berisikan tentang data-data

²⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 202

yang terkait dengan penelitian. Secara umum pada bab ini akan membahas tentang Kaidah-kaidah Asasi dalam Pendidikan Anak yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji Metode Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (*Gifted*) Dalam Perspektif Islam. **BAB IV Analisis Data**, bagian ini merupakan bagian terpenting di dalam penelitian. Substansi isi pada bagian ini akan menjelaskan analisis hasil yang diperoleh yakni tentang Metode Pendidikan Anak Cerdas Berbakat Istimewa (*Gifted*) Dalam Perspektif Islam. **BAB V Penutup**, pada bab ini berisi dua hal. *Pertama*, simpulan yang merupakan sintesis dari pembahasan. Di dalamnya juga memuat jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. *Kedua*, bagian ini memuat saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada pelaku kebijakan, pemangku kebijakan, atau peneliti selanjutnya.

Pada bagian akhir dari Tesis akan memuat tiga hal. *Pertama*, daftar pustaka yang berisikan berbagai referensi yang diambil oleh peneliti. *Kedua*, lampiran yang berisikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian. *Ketiga*, berisikan daftar riwayat hidup penulis.²⁷

²⁷ Sudarno Shobron, dkk., *Pedoman Penulisan Tesis MPAI*, (Surakarta: UMS, 2022), hlm. 7-22.